



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. 13 No.1 Bulan Maret Tahun 2023

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

## **POLA KEBERTAHANAN SENI LONTAR PRASI DI DESA SIDEMEN, KECAMATAN SIDEMEN, KABUPATEN KARANGASEM**

**Ida Ayu Gde Wulandari<sup>1</sup>; I Kadek Widiantana<sup>2</sup>**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <sup>1,2</sup>

[dayuwulan@uhnsugriwa.ac.id](mailto:dayuwulan@uhnsugriwa.ac.id); [kadekwidiantana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:kadekwidiantana@uhnsugriwa.ac.id)

Diterima 03 Maret 2023, Direvisi 10 Maret 2023, Diterbitkan 31 Maret 2023

### *Abstract*

*This research is a qualitative research that examines how the existence of lontar prasi writers in Sidemen Village, Karangasem Regency. This research is very important because the existence of lontar prasi writers is very rare in Bali, and there is very little regeneration of prasi lontar writers. However, in Sidemen Village, where of the lontar prasi writer can still be found. This of course has a reason, and needs to be explored so that it can be imitated or developed in other places. Likewise, the opportunities and challenges of lontar prasi writers in the modern era like now are interesting things to study. In this regard, the matter that will be discussed is the pattern of survival of lontar prasi in Sidemen Village, Karangasem Regency. This qualitative research uses AGIL theory from Talcott Parson in solving problems and uses a qualitative approach, the result of the research data is able to maintain the integrity of the object. There are many various data related to research are understood as an integrated unit and the analysis is used qualitative descriptive methods. With the discovery of the pattern of survival of lontar prasi art, it is hoped that the art of lontar prasi can be developed in other places as a form of maintaining Balinese culture and traditions.*

*Keywords: Lontar Prasi, Balinese Culture, Tradition*

## **I. PENDAHULUAN**

Kepustakaan yang mempergunakan media lontar sebagai warisan budaya leluhur orang Bali sangat kaya akan nilai dan filosofi, serta jenisnya sangat beragam. Lontar juga menjadi bahan-bahan historis kehidupan orang Bali di masa lampau. Selain warisan lontar yang berupa tulisan atau aksara Bali, di Bali juga terwarisi lontar dalam bentuk gambar yang dikenal dengan istilah *prasi* (lontar bergambar). Lontar prasi bisa ditemukan di beberapa tempat penyimpanan lontar, baik di UPT Lontar Udayana, Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Gedong Kirtya maupun tempat penyimpanan lainnya. Namun warisan lontar dalam bentuk *prasi* tidak sebanyak lontar dalam bentuk tulisan atau aksara Bali. Begitu pula halnya, penulis lontar prasi juga sudah sangat jarang, apalagi di tengah perkembangan jaman yang begitu pesat. Menulis prasi, memerlukan kepekaan seni yang tinggi, sehingga tidak mengherankan jika seniman prasi sudah sangat jarang. Salah satu desa, yakni di Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, merupakan salah satu desa di belahan timur Bali yang masih bisa ditemukan penekun seni lukis *prasi*. Keberadaan penulis *prasi* di Desa Sidemen sudah tentu tidak akan mungkin ada seketika, namun didahului oleh deretan histori atau sejarah sebagai cikal bakal lahirnya seni lukis *prasi* di wilayah Desa Sidemen sehingga masih bisa bertahan hingga sekarang, mengingat menulis *prasi* jauh lebih sulit dibandingkan dari menulis

aksara Bali di lontar. Sisi histori tersebut tentu perlu dikaji sehingga perlu diketahui awal perkembangan seni lontar *prasi* di Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem.

Perkembangan jaman tentu juga akan mengubah arah perkembangan suatu tradisi, baik menuju ke arah kemajuan ataupun sebaliknya. Diperlukan upaya-upaya strategis di dalam menghadapi tuntutan jaman. Begitu pula yang menerpa penulis lontar *prasi* di Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem. Penulis lontar menangkap peluang melalui seni lontar *prasi* serta bagaimana tantangan yang dihadapi tentu menjadi penting juga untuk dikaji. Inovasi tentu mesti dilakukan tanpa mengurangi esensi lontar *prasi*. Kecerdasan di dalam menangkap peluang serta inovasi di dalam menghadapi tantangan, tentunya akan berdampak pada keberlanjutan tradisi menulis lontar bergambar. Jika telah mampu menangkap peluang serta kreatif di dalam menghadapi tantangan yang ada, tentu sebuah tradisi akan mampu bertahan.

Berdasarkan konvensinya *prasi* termasuk dalam karya sastra Bali Purwa (Gautama, 2007). Menurut Waesberghe, sesungguhnya manusia selalu bertindak berdasarkan empat hal, (1) Etika (baik-buruk, boleh-tidak boleh); (2) Logika (daya nalar tentang sesuatu yang benar); (3) Estetika (esensi keindahan); dan (4) Mistika (esensi keagamaan) (Waesberghe, 2016). Fungsi seni dalam kehidupan manusia khususnya Bali adalah sebagai sarana upacara. Itulah yang menyebabkan seni di Bali sangat terkait dengan agama Hindu (teo-estetik).

Di samping itu, dalam konsep estetika Hindu di Bali khususnya terdapat dalam konsep tiga *wisaya*: *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan) (Sugriwa, 1952). Estetika unggulan yang potensial menjadi nilai peradaban Bali adalah bahwa lukisan *prasi* memiliki orientasi kesadaran pada dua hal, yaitu: (1) kesadaran teo-kosmik, dimana nilai vertikal dari *prasi* itu bersifat religious-magis-antropologis dengan tema-tema yang diangkat memiliki keterkaitan dengan sistem budaya dan sistem keagamaan Hindu di Bali; (2) kesadaran akan logika teknologi dalam penggarapan *prasi* sebagai bentuk kreativitas seni lukis yang tidak biasa dilakukan oleh kebanyakan. Kepaduan antara gagasan (sumber nilai acuan), struktur karya/wujud, dan media/skill sungguh menjadi nilai artistik yang unggul dibandingkan seni lukis umumnya (Duija, 2019). Selain itu, ditinjau dari nilai pendidikan agama Hindu, bahwa karya sastra lontar memiliki nilai pendidikan agama Hindu sehingga dapat menciptakan karakter religius, beretika dan semangan sosial dalam kehidupan beragama (Wulandari, 2019). Sesuai dengan keunikan seni lontar *prasi* yang telah diuraikan, maka penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang pola keberlanjutan seni lontar *prasi* di Desa Sidemen.

## II. METODE

Metode merupakan komponen atau unsur perangkat kontrol metodologi. Metode menunjuk pada alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi atau peristiwa empiris (Suharjito, 2019). Menurut Anggito dan Setiawan (Anggito & Setiawan, 2018), penelitian berasal dari Bahasa Inggris yang disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri dari *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga *research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem. Teknik penentuan informan adalah *purposive sampling*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang AGIL dari Parsons yang dalam Raho (2021:73-74) mengatakan bahwa AGIL adalah singkatan dari empat persyaratan fungsional yakni *adaptation, goal attainment, integration, latency (pattern of maintenance)*. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah akronim dari *Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L - pattern maintenance)*. Adaptasi sebagai suatu sistem, masyarakat harus mampu memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat itu. Dia juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan itu guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungan itu untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Pencapaian tujuan (*goal attainment*) merupakan sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Integrasi (*integration*), masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada, setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya. Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan.

#### 3.1 Pengertian Lontar *Prasi*

Istilah lontar dan rontal umumnya sama. Lontar adalah bentuk metatesis dari kata rontal. Kata rontal terdiri dari dua kata, yaitu ron dan tal. Kata ron dan tal termasuk bahasa Jawa Kuno yang diperkirakan sudah ada sejak awal abad ke-10. Ron artinya daun, dan tal artinya pohon dan diartikan menjadi daun tal (daun dari pohon tal). Kata rontal dan lontar itu sudah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia umum (Suwidja, 1979). Kini yang dimaksud dengan lontar adalah daun yang sudah berisi tulisan berbagai masalah atau cerita, merupakan catatan. Lontar atau *cakepan* yang telah selesai ditulisi dan diupacarai dengan upacara *pemlaspas* baik dalam tingkat *nista, madia, dan utama*, dinamakan pustaka suci (Ida Pedanda Budha Gria Demung Culik dalam Ida Bagus Jelantik 2006:1). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lontar adalah ental yang telah diproses dengan teknik pemrosesan tertentu sampai siap ditulisi dengan aksara Bali, dan setelah penulisan selesai, diupacarai dengan upacara pengulangan atau *pemlaspas* sehingga menjadi pustaka suci.

Lontar di Bali adalah naskah yang terbilang tua, merupakan peninggalan budaya nenek moyang dari zaman ke zaman diabadikan dalam naskah lontar (Catra, 2009). Kemudian Sugriwa mengemukakan bahwa dahulu kala ketika manusia Bali belum mengenal tulisan, maka pelajaran susastra dan pendidikan lainnya disampaikan secara lisan, namun ketika sudah mengenal tulisan (aksara) Bali lalu dicipta, direkalah kesusastraan tersebut dalam ruangnya *ental* atau rontal, daun siwalan, berupa lembaran, roncean dan *cakepan* disebut pustaka.

*Risampune wenten aksara nuli rinipta, linikita kasusastraan punika ring rwaning ental atawa rontal, sewala patra, marupa lempiran, rencean miwah cakepan kaparinama pustaka* (Sugriwa, 1968: 1).

Catra (Catra, 2009) juga memiliki pendapat yang serupa, bahwa sejenis lontar yang ada di masyarakat ada yang berupa lempiran (*pepesan*), dalam bentuk *takepan*, ada yang diletakkan dalam kotak (keropak). Tidak sedikit pula yang ditulisi dalam rontal katihan (daun tal yang

masih ada lidinya) disebut *embat-embatan*. Lontar berasal dari jenis tumbuhan palma, sudah dikenal sejak zaman dahulu. Telah masuk dalam kosa kata bahasa Jawa kuna yaitu *tal*, dalam kosa kata bahasa Bali disebut dengan *éntal*, dan dalam bahasa Indonesia disebut lontar. Tumbuhan ini disebut juga pohon kipas karena daun lontar yang masih utuh belum diproses untuk menjadi bahan tulis menyerupai kipas (Sukersa, 2008 :281). *Prasi* adalah istilah yang dipergunakan untuk lontar bergambar. *Prasi* biasanya berisikan gambar-gambar yang diambil dari kisah Ramayana dan Mahabarata.

Lontar *Prasi* berasal dari kata *amarasi* yang berarti *ngerajah* atau melukis, dengan demikian Lontar *Prasi* tersebut adalah *Rerajahan* atau lukisan dapat juga disebut gambar bercerita diatas daun Lontar atau komik Lontar. Lontar *Prasi* pada awalnya merupakan suatu media yang disucikan, berkembang memenuhi kebutuhan estetis dan ekonomis bahkan lebih lanjut kegiatannya berkembang menjadi usaha industri seni (2015 : 2).

### 3.2 Pola Kebertahanan Seni Lontar *Prasi* di Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen

Shatte dan Reivich dalam Puspita (2015) menjelaskan bahwa kebertahanan adalah kemampuan untuk merespon suatu rintangan, hambatan, maupun tekanan dengan sehat dan produktif. Walker dan Salt dalam Ahern merumuskan bahwa kebertahanan (*resilience*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas suatu hal untuk merespon baik perubahan maupun gangguan tanpa perlu mengubah keadaan awal. Pendapat ini ditambahkan oleh Vale et al, bahwa kapasitas kebertahanan itu dibangun melalui gambaran (perencanaan). Berkaitan dengan penelitian ini, kebertahanan yang dimaksud adalah kemampuan dari penulis seni lontar *prasi* di Desa Sidemen Karangasem di dalam menjaga eksistensinya.

#### a. *Adaptation*

Sesuai dengan hasil wawancara dengan seniman *prasi* di Desa Sidemen, bahwa proses adaptasi menekuni seni lontar *prasi* dimulai dari lingkungan keluarga yang menyukai wayang. Memulai belajar menggambar lukisan-lukisan wayang disesuaikan dengan pakem pewayangan dan mulai mempelajari Bahasa Jawa Kuno. Karena tumbuh dari keluarga yang menekuni *nyastra*, seperti *mebebasan* sehingga tahu tentang alur cerita. *Pemrasi*, Ida Bagus Jelantik Purwa (wawancara, 28 Februari 2022) juga menuturkan seperti kutipan di bawah ini.

“Pada tahun 2003-2006 setelah dari Buleleng, saya mulai membuat pesanan dari museum dengan cerita-cerita Mahabharata. Prasi dibuat sesuai pesanan, seperti cerita Arjunawiwaha atau Sutasoma. Pada tahun 2007, karya saya mulai dikenal oleh orang dari luar. Pesanan yang saya dapatkan adalah dari orang Belanda, dengan memesan 10 lembar prasi, dengan mengambil cerita-cerita saraswati, tantric, Ramayana, barong, ganesha, yang lukisan-lukisan tersebut berjumlah 10 lembar”.

Senada dengan hal tersebut, Darmana (Darmana, 2016) menyatakan bahwa seni prasi ini ialah mentransformasikan teks sastra ke dalam gambar berskala kecil. Tema cerita diambil dari tema-tema pewayangan (Ramayana atau Mahabharata). Penentuan tema cerita dilakukan secara manusuka oleh *pemrasi*. Ditampilkan tokoh-tokoh utama yang berperan penting dalam cerita. Contoh, *prasi* "Bimaswarga" bertokoh sentral Bima. Alur cerita bisa dipahami sekalipun terpahat dalam daun lontar berlebar terbatas.

*Prasi* sebagai karya kreatif estetis dapat dipandang dari aspek teo-antropologi sebagai pandangan manusia Bali terhadap kosmik dengan menempatkan nilai religius sebagai “roh” dari setiap produk budaya Bali (Duija, 2019). Terlebih seni (baca:*prasi*) secara teologi merupakan pengejawantahan dari sebuah energi semesta (*energy cosmic*) yang disebut sang dewa keindahan (kawi-agung) untuk memberikan daya dorong dari dalam setiap seniman atau pragina sang kawi-alit (Zoetmulder, 1990) untuk mampu melahirkan karya-karya besar yang ber-*taksu* melalui samyoga. Sang kawi adalah seorang hamba pengembara “keindahan” (angdon langö) yang selalu mengolah dan menyegarkan keindahan dalam karyanya (Agastia,

1994). Bukan saja pada lontar *prasi*, namun pada penulisan lontar aksara juga tidak sembarang orang bisa menulisnya dengan baik. Menulis pada daun lontar, merupakan kesulitan tersendiri karena menggurat aksara maupun gambar pada lontar berserat memerlukan keterampilan khusus dan perlu latihan maupun pembiasaan.

Oleh karenanya tidak sembarang daun lontar bisa dipergunakan, dan pengerupak sebagai alat menggoreskan aksara maupun gambar juga tidak sembarangan. Ketajaman pangrupak juga sangat berperan dalam hal seni lukis *prasi*. Menulis di lontar adalah sistem penulisan yang manual dan penuh dengan kesulitan apabila kondisi kurang fit akan cenderung berpengaruh pada kualitas goresan, dan diperlukan pula ketajaman intuisi di dalam menggambarkan sebuah rangkaian cerita ke dalam *prasi*. Penulis mesti membekali diri dengan pengetahuan sastra agama, sebagai dasar di dalam membuat goresan gambar di lontar *prasi*.



Gambar 1. *Prasi* Ramayana Koleksi Perpustakaan UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Seniman *prasi* harus mampu memindahkan sebuah cerita yang di ambil dari karya sastra, ke dalam goresan gambar pada media lontar. Setiap karakter harus mampu digambarkan dengan sempurna, dalam media lontar yang menyediakan ruang sangat kecil. Itu menambah tantangan dan kerumitan bagi seorang penulis lontar *prasi*. Tentu menggambar pada media yang lebih kecil dan pada media yang berserat dengan alat berupa pisau, menjadikannya sebuah kerumitan tingkat tinggi. Lontar *prasi* pada mulanya adalah lontar bergambar yang berisikan cerita yang diambil dari susastra Hindu seperti epos, atau merupakan penggalan ceritanya. Namun seiring perkembangan jaman, seni lontar *prasi* mampu beradaptasi yang sebelumnya berisikan penggalan-penggalan cerita yang diambil dari susastra Hindu, kini dikembangkan menjadi oleh-oleh khas Bali seperti yang ditemukan di Sidemen ataupun tempat wisata lainnya. Visualisasi gambar dalam seni *prasi* tidak lagi pada pakem berupa cerita yang diambil dari cerita epos, namun mengambil beragam bentuk namun tidak lepas dari budaya yang ada di Bali. Dia tidak lagi dalam bentuk jalinan cerita bergambar namun fungsinya cenderung sebagai hiasan.

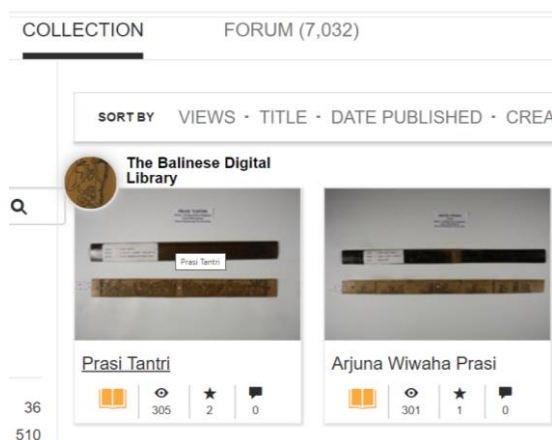


Gambar 2. Bentuk Adaptasi Lontar Prasi

## b. Goal Attainment

Menurut *pemrasi*, bahwa sebuah seni dapat bertahan apabila mampu adaptif dengan perkembangan jaman dan teknologi serta dapat memenuhi permintaan pasar, termasuk keberadaan prasi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Firmansyah bahwa pendokumentasian *prasi* untuk dapat mempertahankan eksistensi karya *prasi* dan dan menyebarluarkan informasi kepada masyarakat. Mengutip dari apa yang disampaikan Firmansyah bahwa teknik perekaman digunakan karena scanner dapat membaca dengan sangat akurat baik dari warna Lontar maupun tekstur yang ada pada Lontar.

Apabila sudah dilakukan dengan merekam lontar *prasi* ke dalam media digital. Langkah selanjutnya adalah memindahkannya ke dalam buku yang diharapkan dapat menjadi media pelestarian lontar *prasi* terutama lontar Prasi yang sudah lapuk dan memerlukan perawatan yang intensif. Scanning isi lontar *prasi* ke media buku bertujuan untuk menduplikasi lontar Prasi tersebut sehingga yang asli tidak mengalami kerusakan dan dapat bertahan lebih lama lagi, selain memungkinkan untuk didokumentasikan secara digital. Dengan demikian pemanfaatan teknologi digitalisasi di era disrupsi bisa dialokasikan untuk mempertahankan eksistensi karya *prasi* dan menyebarluarkan informasi kepada masyarakat luas sehingga eksistensi karya prasi tetap terjaga (Firmansyah et al., 2021). Pemanfaatan teknologi dalam pelestarian seni prasi *urgent* dilakukan karena prasi (*scratched illustration in palm-leaf manusschripts*) sebenarnya merupakan sebuah karya seni rupa yang mengambil sumber (babon) karya sastra tertentu, di dalamnya sudah barang tentu mengandung nilai-nilai berkaitan dengan seni maupun sastra (Duija, 2019). Trinawindu (Trinawindu et al., 2015) juga menekankan bahwa pendokumentasian yang baik terhadap warisan budaya yang telah ada berupa lontar *prasi* sehingga bisa menjadi sebuah pustaka digital.



Gambar 3. Lontar *Prasi* Arjuna Wiwaha dan *Prasi* Tantri yang telah terdigitalisasi pada situs *archive.org*

Revolusi industri 4.0 telah masuk dalam segala bidang kehidupan, maka dibutuhkan kreativitas dari juru surat lontar untuk bisa menangkap setiap peluang yang ada, sehingga bisa berdampak pada kesejahteraan ekonomi. Seperti melengkapi diri dengan kemampuan menulis di atas lempengan tembaga, ataupun mengkemas lontar menjadi souvenir yang menarik. Walaupun digitalisasi marak dilaksanakan, kegiatan penyalinan naskah lontar penting dilaksanakan, utamanya untuk lontar yang langka dan lontar yang keadaan fisiknya sudah rusak (Widiantana, 2019).

## c. Integration

Merujuk pada ulasan sebelumnya bahwa integrasi (*integration*), masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa

berfungsi secara maksimal. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan. Berdasarkan hasil wawancara (28 Februari 2022) dengan *pemrasi*, Ida Bagus Jelantik Purwa, bahwa perhatian dari pemerintah sudah diberikan kepada *pemrasi* melalui Departemen Sosial dengan membentuk kelompok kerja *prasi* dengan memberi peralatan dan uang. Selain itu, keberadaan *pemrasi* di masyarakat sudah mulai dikenal. Hal ini disampaikan oleh *pemrasi* bahwa banyak mahasiswa yang mulai belajar tentang teknik seni *prasi*. Meskipun banyak generasi muda yang memilih untuk menekuni bidang lain, Hal ini disebabkan generasi muda Bali masih menuntut ilmu atau bekerja pada suatu instansi, sehingga waktu yang masih tersisa untuk menulis *prasi* kurang tersedia. Selain itu, dalam menulis *prasi*, diperlukan keterampilan yang cukup seperti keterampilan menulis aksara Bali dan melukis tokoh pewayangan di daun lontar (Rai, 2017). Dalam kaitannya dengan hubungan ketergantungan ini, di dalam seni *prasi*, aspek seni dan sastra menjadi suatu pertalian yang tidak bisa dipisahkan. Ada orang yang menguasai bidang seni, tapi kurang pada sastra, atau sebaliknya, dan akan menjadi sempurna ketika menguasai keduanya. Ketika keduanya telah dikuasai, tentu akan memudahkan di dalam mendalami seni *prasi* ini. Ketika sudah mampu menghasilkan karya *prasi*, akan sangat baik ketika mampu masuk pada sektor pariwisata dan pada akhirnya memberikan kesejahteraan. Keterjalinan hubungan yang baik lintas sektor sangat penting, termasuk di dalam pelestarian serta pengembangan seni *prasi*.

#### d. *Latensi*

Sesuai dengan penjabaran pada pembahasan sebelumnya, bahwa latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada, setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya. Sejalan dengan hal tersebut dan dengan melihat motivasi generasi muda untuk mempelajari seni *prasi* yang rendah, perlu adanya pola budaya yang menghasilkan motivasi itu dan mempertahankannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan *pemrasi*, bahwa perlu adanya penguatan secara ekonomi sehingga seni *prasi* akan menarik generasi muda agar mau belajar. *Pemrasi* menambahkan untuk menggali motivasi generasi muda adalah dengan membentuk perpustakaan dan museum yang didalamnya memuat seni *prasi* sehingga generasi muda tergugah untuk mau belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Geriya, bahwa kebudayaan sebagai basis industri kreatif, apabila kebudayaan itu dapat menjalankan sekurang-kurangnya delapan fungsi pokok, yaitu : (1) pembangun roh, etos, dan spirit kreatif; (2) pemberi identitas dan modal budaya; (3) penguatan Kelembagaan dan pengorganisasian; (4) pemasok substansi dan produk budaya; (5) komunikasi lintas budaya dan komunikasi; (6) nilai tambah; (7) partisipasi, dan (8) keberlanjutan (Geriya, 2010). Maka perlu adanya keberlanjutan eksistensi seni *prasi* di masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Geriya, untuk latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada, seni *prasi* sebagai bagian dari basis industri kreatif dapat meningkatkan nilai tambah di masyarakat, sehingga diperlukan peranan desain dalam membuat sket gambar *prasi* di atas daun rontal. Hal ini akan menghasilkan tampilan seni *prasi* yang indah, rapi dan menarik bagi masyarakat pecinta seni. Hal-hal tersebut merupakan kaidah komposisi yang ditemukan dalam dunia melukis, yang meliputi : (1) proporsi, (2) balance (3) irama (4) pusat pandang (5) kontras (6) *unity* dan (7) harmoni (Jazuli, 2014).

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka tulisan ini dapat disimpulkan bahwa *integration* yang menguatkan ketiga aspek lainnya, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, dan *latency* sehingga seni lontar *prasi* di Desa Sidemen dapat bertahan sampai sekarang. *Adaptation* yang dimaksud dalam konteks tulisan ini adalah adaptasi yang dimulai dari diri sendiri terhadap lingkungan sekitar serta tuntutan jaman yang harus sesuai antar seni *prasi* dan perkembangan jaman. *Goal attainment* yang dalam konteks ini adalah kemampuan

untuk adaptif terhadap perkembangan jaman. *Integration* adalah hal yang dapat menguatkan ketiga aspek lainnya yaitu yang dalam hubungannya dengan tulisan ini adalah adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Sedangkan *latency* adalah pola-pola yang sudah ada yang ada di setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya, yang dalam hal ini adalah perlu adanya sebuah perpustakaan atau museum seni lontar prasi untuk menjaga keberlanjutan seni prasi di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. B. G. (1994). *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Yayasan Dharma Sastra.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Catra, I. I. D. G. (2009). Festival dan Konferensi Internasional Kebudayaan Bali Utara. *Strategi Penyelamatan Lontar Dan Teknik Penulisan*.
- Darmana, K. (2016). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Produk Kerajinan Prasi di Bali, Studi Kasus Perajin Seni Prasi di Desa Sidemen, Karangasem, Bali. *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, XVI(2), 231–247.
- Duija, I. N. (2019). Prasi : Karya Kreatif Estetik Unggulan Bali (Sebuah Studi Teo-Antropologi). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 19–29.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.631>
- Firmansyah, N. W., Sutrisno, A. A., Pujiyanto, P., & Herwanto, A. P. (2021). Representasi Visual Prasi Untuk Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Pada Era Disruptif 4.0. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.17977/um037v6i12021p8-14>
- Gautama, W. B. (2007). *Kesusastraan Bali*. Paramita.
- Geriya, I. W. dkk. (2010). *Kebudayaan Unggul, Inventori Unsur Unggulan sebagai Basis Kota Denpasar Kreatif*. Bappeda.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2. Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu.
- Rai, I. B. (2017). Prasi (Komik Tradisional Bali) Di Era Digital, Tantangan Dan Peluang. *Prasi*, 12(02), 92–96. <https://doi.org/10.23887/prasi.v12i02.13921>
- Sugriwa, I. G. B. (1952). Seni Budaya Hindu Bali. *Majalah Kebudayaan Indonesia Nomor Bali: Lembaga Kebudayaan Indonesia*, 17.
- Suharjito, D. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian*. IPB Press.
- Suwidja, I. K. (1979). *Mengenal Prasi*. Gedong Kirtya.
- Trinawindu, I. B. K., Artawan, C. A., & Cahyadi, I. W. A. E. (2015). Pelestarian Prasi Dengan Teknologi Digital. *Segara Widya*, 3(1), 366–374.
- Waesberghe, S. van. (2016). *Estetika Musik* (Sunarto (ed.)). Thafamedia.
- Widiantana, I. K. (2019). Revolusi Industri 4.0 Tentang Dan Peluang Bagi Tradisi Menyurat Lontar. *Dharmaacarya*, 2(1), 89–91.  
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Wulandari, I. A. G. (2019). Lontar Tuter Candrabherawa : Perspektif Pendidikan Agama. *Yoga Dan Kesehatan*, II(Juni).  
<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/jyk/article/view/1552>
- Zoetmulder, P. J. (1990). *Manunggaling Kawula Gusti*. Gramedia.